

## PERAN STRATEGIS GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA *DIGITAL NATIVE*

Khusnul Widya Anggraini <sup>1)\*</sup>, Siany Indria Liestyasari<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta-Indonesia

\*Corresponding Author: [khusnulwanggraini279@student.uns.ac.id](mailto:khusnulwanggraini279@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the learning strategy of sociology teachers at Al Islam 1 High School in Surakarta. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of case study. Researchers collected in-depth descriptive data through observations, interviews, semi-structured questionnaires, and documents related to learning at school. The informants of this study consisted of two sociology teachers and students of class X 9, X 2, XI 7, and XI 10 who were selected using purposive sampling technique. Data sources through classroom observations, teacher and student interviews, and semi-structured questionnaires to obtain perspectives on the application of effective learning strategies. Data validity was tested using source triangulation and technique triangulation to ensure accuracy and consistency of information. Primary data was obtained from observations, interviews, and teaching modules. Secondary data was obtained from articles, journals and documentation. This research can provide insight into the internal and external factors that influence the success of learning strategies by teachers, especially in facing the challenges of digital technology among digital native students. Ausubel's learning theory is used as a foundation to design learning strategies that connect new knowledge with existing knowledge, thus creating meaningful learning experiences contextually. Meaningful learning associated with sociology material is very relevant to creating contextual based learning.*

*Keywords: Role, Strategy, Fostering Motivation, Learning, Digital Native*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran guru sosiologi di SMA Al Islam 1 Surakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti mengumpulkan data deskriptif secara mendalam melalui observasi, wawancara, kuesioner semi terstruktur, dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran di sekolah. Informan penelitian ini terdiri dari dua guru sosiologi dan siswa kelas X 9, X 2, XI 7, serta XI 10 yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Sumber data melalui observasi di kelas, wawancara guru dan siswa, serta kuesioner semi terstruktur untuk memperoleh perspektif penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan modul ajar. Data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, dan dokumentasi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran oleh guru, khususnya dalam menghadapi tantangan teknologi digital di kalangan siswa digital native. Teori pembelajaran Ausubel digunakan sebagai landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara kontekstual. Pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan materi sosiologi sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran berbasis kontekstual.

Kata Kunci: Peran, Strategi, Menumbuhkan Motivasi, Pembelajaran, Digital Native

## PENDAHULUAN

Teknologi digital yang berkembang saat ini merupakan bagian terpenting untuk membawa perubahan mendalam dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2019 pemerintah menetapkan revolusi di bidang pendidikan melalui kebijakan kurikulum merdeka belajar (Pahru et al., 2022)(Shadiqin et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan siswa sebagai *digital native*. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan karakter, kreativitas dan inovasi siswa dalam belajar (Iftiyah, 2021; Murni et al., 2023).

Kurikulum merdeka mengintegrasikan adanya pembelajaran berbasis teknologi digital bagi siswa. Siswa masa kini utamanya yang berada pada tingkatan Sekolah Menengah Atas dapat disebut sebagai *digital native*. Digitalisasi menjadi dasar bagi siswa *digital native* untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi dengan berbasis media informasi dan teknologi digital untuk bertahan hidup di masa yang akan mendatang (Etistika Y W et al., 2016; Lonthor, 2020; Pramesti & Irwansyah, 2021). Perubahan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan mendalam dalam dunia pendidikan. Khususnya, penggunaan sistem AI (*Artificial Intelligence*) sebagai kemudahan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara cepat melalui internet atau fasilitas Wi-Fi yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS) pada tahun 2023 siswa SMA/ sederajat memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi sebesar 31,89% dibandingkan dengan tingkatan lainnya. Penggunaan *gadget* yang berlebihan mampu menimbulkan penurunan motivasi belajar pada siswa *digital native*. Menurut Muarif (2022) penggunaan teknologi AI memberikan dampak negatif pada siswa yang mengakibatkan malasnya siswa belajar dan menurunnya literasi karena kemudahan sistem AI. Hal tersebut mengharuskan guru untuk menganalisa strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *digital native* saat ini sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar sosiologi dengan baik.

Pesatnya perkembangan teknologi membuat generasi *digital native* menyesuaikan pembelajaran yang mengarah pada digitalisasi. Karena siswa *digital native* cenderung terpapar teknologi sejak usia dini, sehingga memiliki ketergantungan terhadap *gadget* sebagai alat berekspresi, berkomunikasi dan mencari informasi yang dibutuhkan. Guru merupakan fasilitator yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan siswa. Pentingnya strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa sangat diperlukan pada proses (Muzakkir & Yunanda, 2021; Sitompul, 2022).

Pada penelitian ini guru memiliki tantangan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi siswa *digital native* sehingga pembelajaran sosiologi belum dilakukan secara kontekstual oleh guru. Motivasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan dirinya melalui usaha untuk memperoleh hasil yang mereka cita – citakan (Yogi Fernando et al., 2024). Disamping itu, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan motivasi pembelajaran sosiologi secara kontekstual pada siswa. Contohnya distraksi digital, kurangnya fokus, kurangnya minat belajar, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif menjadi masalah yang dihadapi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta.

Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan dalam merancang strategi pembelajaran efektif untuk siswa *digital native* adalah teori pembelajaran Ausubel, yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang mengarah pada pembelajaran secara kontekstual. Teori ini mengharuskan guru untuk menciptakan pengalaman belajar secara mandiri kepada siswa yang dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (Darmayanti N et al, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru sosiologi di SMA Al Islam 1 Surakarta dalam membangun motivasi belajar siswa *digital native*, dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang mampu menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam membangun motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran bermakna berdasarkan teori pembelajaran bermakna Ausubel.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan yang diperoleh dari perilaku atau tindakan narasumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data deskriptif yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* meliputi 2 guru sosiologi, siswa kelas X 9, X 2 dan XI 7, XI 10 dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kuesioner semi terstruktur, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa serta penerapan strategi pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor – faktor spesifik dari strategi yang digunakan.

SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan karena adanya kebijakan batasan penggunaan *gadget* pada saat proses pembelajaran berlangsung, guna

menghindari penggunaan *gadget* yang berlebihan. Sehingga sekolah memperhatikan praktik pembelajaran yang tepat bagi siswa sebagai *digital native*. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memverifikasi dan membandingkan informasi yang diperoleh. Kemudian menggunakan triangulasi teknik untuk membandingkan data yang sama tetapi diperoleh melalui teknik yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data.

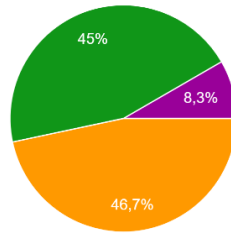
Data primer penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan modul ajar guru. Selain itu, data primer diperoleh melalui sudut pandang subjek penelitian seperti jawaban guru dan siswa, hasil catatan lapangan berdasarkan pengamatan di kelas, dan hasil kuesioner siswa. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui artikel atau jurnal yang mendukung penelitian, serta dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi masyarakat sehingga seringkali bersifat abstrak. Seperti norma, tindakan sosial, instansi sosial yang mungkin sulit dipahami oleh siswa, terutama siswa belum bisa mengaitkannya dengan contoh-contoh yang konkret dalam kehidupan sehari-hari (Muryanti, 2024). Pemahaman siswa tanpa adanya teori sulit untuk melihat relevansi materi sosiologi di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan hasil wawancara guru sosiologi di SMA Al Islam 1 Surakarta menyatakan bahwa minat belajar siswa dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar.

*“Minat, bisa jadi minat dari mereka sendiri. Minat bisa ditumbuhkan motivasi bisa dibangun tetapi kalau mereka tidak minat harus ada faktor pendorongnya.”* (W, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024).

Berdasarkan pernyataan guru W di atas, minat siswa dalam proses pembelajaran dikelas berasal dari diri siswa sendiri seperti motivasi internal. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran sosiologi mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sosiologi di kelas.



Gambar 1. Grafik Minat Pembelajaran Pada Materi Sosiologi Siswa Kelas XI 10 SMA Al Islam 1 Surakarta.

Sumber: Hasil Kuesioner Siswa Semi Terstruktur, 2024

Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa 46,7 % siswa memilih untuk netral sehingga pentingnya penyesuaian minat belajar siswa yang disesuaikan dengan keterampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di kelas mampu diterima oleh siswa serta siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh guru serta pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Teori Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran bermakna bagi siswa, dimana siswa dapat menghubungkan informasi baru yang didapatkan dengan informasi dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Pembelajaran bermakna menekankan bahwa belajar sosiologi dekat dengan kehidupan sehari – hari siswa, sehingga siswa akan tertarik untuk mempelajarinya.

*“Menurut saya membuat siswa tertarik kita harus mengaitkan dengan kehidupan sehari – hari yang relate dengan kehidupan mereka.” (W, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024)*

Hal tersebut disampaikan juga oleh narasumber lain.

*“Menunjukkan relevansi sosiologi dengan situasi, isu, dan fenomena sosial yang akrab dalam kehidupan siswa, seperti media sosial, budaya pop, atau isu-isu sosial terkini.” (H, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024)*

Berdasarkan yang disampaikan oleh narasumber bahwa materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu mengembangkan siswa untuk membangun motivasi belajar sosiologi dengan ruang lingkup masyarakat sebagai laboratorium sosial siswa.

Strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA Al Islam 1 Surakarta. Guru bertugas membimbing dan mengarahkan belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Pada

penelitian ini guru sosiologi memegang 2 kelas yaitu; Guru W memegang kelas X 9 dan XI 10 sedangkan Guru H memegang kelas X 2 dan XI 7. Keberhasilan guru dalam mengajar sangat tergantung pada tingkat pembelajaran kolaboratif dan interaktif untuk mengajar, dan pendekatan yang digunakan. Materi yang sedang dipelajari di kelas X adalah interaksi sosial dan kelas 11 adalah materi kelompok sosial.

*“Untuk menangani gaya belajar siswa biasanya kami itu menerapkan pembelajaran berdeferensiasi baik deferensiasi proses, konten, maupun produk sehingga nanti bisa memfasilitasi bagaimana cara mereka berpikir dan sebagainya.”* (H, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024).

Berdasarkan pernyataan dari siswa kelas X 9 dan XI 10 guru W menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan interaktif untuk mendorong partisipasi aktif belajar siswa. Sehingga siswa bisa mempelajari materi sosiologi sesuai karakteristik dan gaya belajar yang diterapkan oleh guru. Selain itu, terdapat hasil wawancara dari Guru H dalam mengajar siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta pada kelas X 2 dan XI 7.

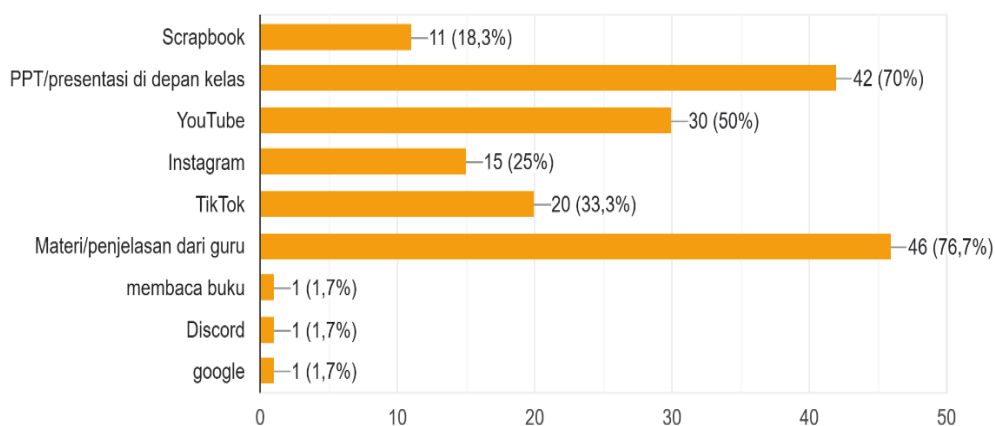
*“Kalau saya dengan ceramah tapi dibantu dengan ppt terutama kelas 10, karena baru dasar dan kita mengawali pembelajaran sosiologi dari kelas X sedangkan kelas XI sudah mempelajari sudah lebih enak.”* (H, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024)

Penerapan strategi belajar yang dilakukan oleh guru H dalam mengajar sosiologi menggunakan metode ceramah yang dijelaskan secara audio dan menggunakan PPT untuk menunjang visual belajar siswa, sedangkan dalam memberikan tugas guru H cenderung menyesuaikan kemauan siswa yang diintegrasikan dengan teknologi digital sebagai kebutuhan intelektual siswa *digital native* saat ini. Berdasarkan pernyataan siswa diatas, guru H mampu mengkombinasikan metode ceramah dengan alat bantu visual, audio dan memanfaatkan teknologi yang tersedia sebagai sarana pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi sosiologi.

### **Strategi Pembelajaran Guru Sosiologi**

Strategi yang digunakan oleh guru W dan guru H dalam mengajar sosiologi dapat dikatakan serupa dalam penugasan berbasis teknologi digital meskipun begitu dalam memberikan arahan

materi terdapat perbedaan berupa metode ceramah yang dilakukan oleh guru H dan metode pembelajaran diferensiasi oleh guru W. Sehingga dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa terdapat perbedaan, dimana siswa dengan metode ceramah lebih mengandalkan satu arah yaitu kepada guru menyampaikan materi dan informasi untuk siswa. Sehingga terdapat kecenderungan dapat menurunkan motivasi belajar siswa utamanya siswa *digital native*. Disamping itu, metode pembelajaran diferensiasi yang diterapkan oleh guru W menyesuaikan pada kebutuhan atau minat siswa dan gaya belajar serta mampu memberikan siswa kebebasan dalam mengelola proses pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.



Gambar 2. Diagram Informasi Pendukung Pembelajaran Sosiologi Siswa

Sumber: Hasil Kuesioner Siswa Semi Terstruktur, 2024

Diagram diatas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh siswa kelas X 2, X 9, dan XI 7, XI 10 sebagai pendukung proses pelajaran sosiologi melalui penjelasan materi sosiologi oleh guru sebesar 76,7% dan penggunaan PPT sebanyak 70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar sangat bergantung pada tingkat pembelajaran kolaboratif dan interaktif untuk mengajar serta metode yang digunakan. Pembelajaran berbasis PPT memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan kreativitas membuat struktur bagan seperti gambar, animasi, dan video yang memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga dapat membantu siswa untuk fokus pada informasi baru. Selain itu, presentasi juga menyajikan data secara singkat dan padat hal tersebut mampu membantu siswa untuk memahami inti topik yang diajarkan oleh guru secara ringkas dan mandiri. Pembelajaran menggunakan PPT juga memungkinkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran dan aktif. Memanfaatkan audio visual seperti *podcast* untuk membantu siswa dalam bereksplorasi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun terdapat kebijakan penggunaan gadget saat

pembelajaran, siswa *digital native* bisa meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya sekolah yang ada dan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada penelitian ini terdapat komponen faktor internal dan faktor eksternal yang ditemukan oleh peneliti, kedua faktor tersebut terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang mampu memotivasi siswa *digital native* untuk menerima dan mengimplentasikan pembelajaran bermakna pada materi sosiologi secara kontekstual. Faktor internal dalam penelitian ini seperti rasa ingin tahu, kepercayaan antara guru dan siswa, motivasi belajar, serta kemampuan kognitif siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Rasa ingin tahu siswa *digital native* terhadap teknologi digital berkaitan erat dengan pengetahuan awal yang mereka miliki, mampu mendorong mereka untuk terus menggali informasi baru. Pembelajaran akan lebih bermakna jika materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, seperti yang dijelaskan oleh teori Ausubel. Selain itu, motivasi internal siswa dalam belajar sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik. Sehingga mampu mendukung penyerapannya terhadap pengetahuan baru dan mampu membentuk struktur kognitif siswa *digital native* yang lebih baik (Suhendra, 2016; Supinah & Soebagyo, 2022).

Faktor eksternal seperti kebijakan kurikulum merdeka dan metode pembelajaran yang bervariasi memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bagi siswa *digital native*. Kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk memanfaatkan teknologi dan media digital dalam pembelajaran, yang sejalan dengan teori pembelajaran Ausubel yang berfokus pada pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks ini, guru diharapkan fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang terbiasa dengan teknologi, seperti menggunakan media digital, eksperimen, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa *digital native*, yang dapat mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan kreatif dan fleksibel dari guru dapat membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka, memperdalam pemahaman, serta menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah sistem pendidikan yang didesain untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2021 dan dievaluasi secara bertahap hingga saat ini. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan serta potensi siswa dalam menyesuaikan perubahan



zaman dan mendukung pembelajaran personal khususnya pada minat dan bakat siswa. Hal itu berjalan beriringan dengan berkembangnya teknologi digital saat ini, siswa dapat disebut sebagai digital native yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dengan melibatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari – hari mereka utamanya mereka generasi Z.

Penerapan kurikulum merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki tujuan untuk memfasilitasi perkembangan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital yang berkembang saat ini. Salah satu faktor yang mendukung efektivitas kurikulum merdeka adalah fasilitas teknologi yang tersedia seperti WiFi pada tiap kelas, perangkat berupa komputer dan gadget yang dimiliki oleh semua siswa dan akses untuk siswa mengaplikasikan website atau platform pembelajaran berbasis digital. Sehingga siswa *digital native* yang terbiasa dengan perangkat digital dan internet dapat memiliki kesempatan untuk mengakses materi secara fleksibel. Hal ini disampaikan juga oleh guru H sebagai narasumber sebagaimana berikut:

*“Sudah cukup memfasilitasi belajar siswa, yang mayoritasnya adalah generasi Z yang akrab dengan berbagai aplikasi sosial media terutama yang berhubungan dengan media pembelajaran.”* (H, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024)

Berdasarkan pernyataan diatas generasi Z saat ini memiliki keterampilan yang lebih unggul dalam memanfaatkan media sosial atau internet, sehingga guru diharuskan untuk menyesuaikan dan membantu siswa dalam menggunakan internet. Disamping itu, kebijakan sekolah tentang pembatasan penggunaan alat digital saat proses pembelajaran bertujuan untuk memastikan siswa tetap fokus pada materi pelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh hasil wawancara siswa dan guru pada penjelasan diatas karena kecenderungan siswa untuk mengakses media sosial atau lainnya pada saat pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel dan berorientasi pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa. Meski demikian pembatasan penggunaan gadget memiliki dampak cara siswa belajar dan berinteraksi dengan teknologi.

Kurikulum merdeka memberikan ruang dan kesempatan bagi guru dalam mendampingi siswa dalam proses pembelajaran mereka seperti diskusi, mengerjakan proyek atau meningkatkan keterampilan teknologi. Sehingga, peran yang dimiliki oleh guru sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek digital tanpa bergantung pada penggunaan gadget yang berlebihan. Hal tersebut disampaikan oleh guru H sebagaimana berikut:

“Pernah misalkan kan apalagi dengan kurmer kan ya. Kurmer ini kan guru dituntut untuk bisa menyajikan pembelajaran menarik untuk siswa. Kalau yang generasi – generasi dibawah saya mungkin cepet mengikuti itu tapi kalo saya kan generasi uzhur agak susah mengikuti perkembangan utama untuk aplikasi pembelajaran gini agak lamban.” (H, SMA Al Islam 1 Surakarta, 11/09/2024)

Berdasarkan keterangan diatas, penerapan kurikulum merdeka juga memperhatikan fasilitas untuk menunjang guru dalam menyesuaikan karakteristik serta gaya belajar siswa digital native saat ini. Karena perbedaan antara guru pada generasi y dan siswa digital native sebagai generasi z pemanfaatan dan keterampilan menggunakan teknologi digital berbeda. memerlukan di SMA Al Islam 1 Surakarta berusaha memfasilitasi gaya belajar siswa digital native, namun pembatasan penggunaan gadget saat pembelajaran memberi tantangan tersendiri dalam implementasinya. Pembatasan penggunaan gadget dapat mengurangi fleksibilitas siswa dalam mengakses sumber pembelajaran digital secara langsung dan mengembangkan keterampilan digital mereka. Hal tersebut, merupakan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka saat pembelajaran. Akan tetapi, dengan adanya dukungan dari guru serta pemanfaatan teknologi digital, kurikulum merdeka mampu berjalan efektif apabila guru memiliki pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk pemanfaatan sumber daya yang ada. Disamping itu, untuk menunjang wawasan teknologi serta meningkatkan profesionalisme guru juga melakukan pelatihan berupa workshop atau seminar yang diadakan oleh sekolah.

### **Penerapan Pembelajaran Bermakna David Ausubel**

Konsep teori belajar Ausubel yang diuraikan oleh peneliti diatas terdapat dapat disimpulkan adanya keterkaitan antara faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal dalam membangun motivasi belajar siswa *digital native*. Teori Ausubel menekankan pentingnya struktur kognitif siswa untuk memahami informasi baru. Sehingga siswa *digital native* di SMA Al Islam 1 Surakarta yang sudah terbiasa dengan teknologi digital cenderung untuk menyerap dan mampu mengelola informasi baru jika pembelajaran yang sudah diajarkan dikaitkan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Kurikulum merdeka terdapat pendekatan yang berbasis pada karakteristik siswa *digital native* seperti kebutuhan, minat, dan pengalaman pribadi siswa yang memungkinkan mereka untuk lebih interaktif dan memiliki analisis yang baik. Faktor pendorong internal ini mampu memberikan dasar untuk siswa SMA Al Islam 1 Surakarta untuk membangun pemahaman

yang relevan dan aplikatif pada materi proses pembelajaran yang dibarengi dengan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital.

Pada penelitian ini pembelajaran sosiologi dikaitkan dengan metode pembelajaran bermakna sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran secara kontekstual. Dengan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sosial mereka. Metode pembelajaran bermakna berfokus pada pemahaman secara dalam dengan mengkaitkan konsep – konsep dasar yang dipelajari dengan pengalaman hidup serta penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan bagi siswa.

Faktor pendorong eksternal dalam penelitian ini didukung dengan tersedianya fasilitas teknologi di SMA Al Islam 1 Surakarta, peran dan strategi guru, serta kebijakan kurikulum merdeka yang sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran siswa *digital native*. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *digital native* sehingga guru dapat meningkatkan interaksi siswa dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Peran guru W dan guru H sebagai fasilitator sangat penting untuk memberikan arahan yang jelas pada siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta dalam mengorganisir dan menganalisis informasi yang mereka terima dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil penelitian peran faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal mampu mendukung dan memfasilitasi strategi guru dalam membangun motivasi siswa *digital native* pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta. Metode pembelajaran yang menekankan struktur kognitif dan pengalaman sebelumnya oleh guru mampu memberikan pembelajaran sosiologi secara fleksibel yang berbasis pada pembelajaran kontekstual pada siswa *digital native* di SMA Al Islam 1 Surakarta. Sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bermakna. Dengan demikian, kedua faktor ini saling mendukung untuk membangun motivasi belajar siswa *digital native* dalam konteks kurikulum merdeka.

## **KESIMPULAN**

Penerapan kurikulum merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta berfokus pada pengembangan motivasi belajar siswa *digital native* melalui strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa dengan mengintegrasikan teknologi digital dan media informasi. Meskipun sosiologi merupakan ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa

faktor seperti pembelajaran sosiologi yang belum dilakukan secara kontekstual, di mana materi yang diajarkan sering kali terpisah dari realitas sosial yang ada di sekitar siswa. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat mengakomodasi pembelajaran yang lebih relevan dan berbasis konteks masih belum optimal. Kurangnya keterkaitan antara teori sosiologi dan pengalaman hidup siswa membuat mereka sulit melihat pentingnya pembelajaran ini. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisa dengan adanya pembelajaran bermakna mampu memberikan perubahan dalam cara pengajaran sosiologi yang lebih kontekstual dengan mengaitkan teori sosiologi dengan isu sosial aktual, sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan menyadari manfaat sosiologi dalam memahami dan menyikapi dinamika kehidupan sosial di masyarakat.

Faktor yang memberikan dampak pada motivasi belajar siswa dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar yang relevan, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, dan kebijakan kurikulum. Disamping itu, terdapat tantangan seperti distraksi digital dan kurangnya minat belajar, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan menggunakan metode yang bervariasi dan inovatif.

Teori pembelajaran Ausubel menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, kombinasi antara faktor pendorong internal dan eksternal dapat membangun motivasi belajar siswa digital native serta mendukung penerapan kurikulum merdeka yang mampu menciptakan pembelajaran relevan dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Etistika Y W, Dwi A S, & Amat N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan, 1*, 263–278.
- Iftiyah, M. (2021). Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Lonthor, A. (2020). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim, XVI*(2).
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muarif, J. A., Jihad, F. A., Alfadli, M. I., & Setiabudi, D. I. (2022). Hubungan perkembangan teknologi AI terhadap pembelajaran mahasiswa. *Seroja: Jurnal Pendidikan, 1*(2), 117–127.
- Murni, D., Mudjiran, M., & Mirna, M. (2023). Analisis Terhadap Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(2), 1118–1128.
- Muryanti, M. (2024). MOTIVES FOR MURDER BASED ON NEWS IN ONLINE MEDIA KOMPAS. COM IN 2023 FROM A LEGAL SOCIOLOGY PERSPECTIVE. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, 10*(1), 82–92.

- Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). Strategi Orang Tua Keluarga Miskin dalam Meningkatkan Pendidikan Anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(1).
- Nefi Darmayanti, Khairani Syam Br Manurung, Hasanah Hasibuan, S. P., & M. Farhan Syahreza Ginting, M. A. H. (2023). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika*. 5, 3388–3395.
- Pahru, S., Pransisca, M. A., Rizal, S., Marzuki, A. D., Hadi, S., Gazali, M., Yuliani, M., & Habibi, M. R. (2022). Pendampingan Pembuatan Artikel Guru Sekolah Dasar Di SDN 2 Ganti Kecamatan Praya Timur. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(2), 83–89.
- Pramesti, I. A., & Irwansyah, I. (2021). Faktor yang Memengaruhi Minat dan Cara Membaca Masyarakat Indonesia di Era Digital, serta Dampaknya Pada Bisnis Media Cetak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 117–131.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Suhendra, A. (2016). Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Batusangkar International Conference, October*.
- Supinah, R., & Soebagyo, J. (2022). Analisis Bibliometrik Terhadap Tren Penggunaan ICT Pada Pembelajaran Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i2.6153>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>